

PENANGANAN ANAK TUNA WICARA : STUDI KASUS

Sastra Wijaya¹, Rahmawati², Siti Sopiaturida³, Aulia Adisty⁴

¹Universitas Primagraha. E-mail: sastrawijaya0306@gmail.com

²Universitas Primagraha. E-mail: nongrhmaa@gmail.com

³Universitas Primagraha. E-mail: ridarid861@gmail.com

⁴Universitas Primagraha. E-mail: daripan288@gmail.com

INFORMASI ARTIKE

Submitted : 2023-11-30

Review : 2023-12-25

Accepted : 2024-01-01

Published : 2024-01-31

KEYWORDS

Handling, Child, Speech Impaired.

Penanganan, Anak, Tunawicara.

A B S T R A C T

An overview of the research will be provided. It emphasizes the importance of inclusive education in creating equal opportunities for children with special needs, especially those with language impairments. This study is a case study carried out in SDN Batok Bali, Serang City, which focuses on the characteristics of children with language disorders and how teachers respond to these children. Research methods include qualitative approaches such as interviews, observation, and documentation. This study also investigated the challenges faced by teachers when working with children with language impairments and aimed to provide insights to improve the education and support of these children in inclusive settings.

Gambaran umum penelitian akan diberikan. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan inklusif dalam menciptakan kesempatan yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang memiliki keterbatasan bahasa. Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilaksanakan di SDN Batok Bali kota Serang yang fokus pada karakteristik anak gangguan bahasa dan bagaimana guru menyikapi anak tersebut. Metode penelitian meliputi pendekatan kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Studi ini juga menyelidiki tantangan yang dihadapi oleh guru ketika menangani anak-anak dengan gangguan bahasa dan bertujuan untuk memberikan wawasan guna meningkatkan pendidikan dan dukungan bagi anak-anak tersebut dalam lingkungan inklusif.

PENDAHULUAN

Pada Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini terdapat artikel yang membahas tentang penatalaksanaan anak gangguan bahasa melalui studi kasus yang dilakukan di kota Serang Banten. Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berkebutuhan khusus bahasa. Anak dengan gangguan berbahasa mempunyai ciri-ciri khusus yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan penanganan khusus agar anak dengan gangguan bahasa dapat berkembang secara optimal sesuai potensinya.

Pada artikel kali ini juga dibahas tentang pengobatan yang dilakukan oleh para guru di kota Serang Banten, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam merawat anak dengan gangguan bahasa. Semoga artikel ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca untuk memahami pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berkebutuhan khusus bahasa.

Membahas penatalaksanaan anak berkebutuhan bahasa di lingkungan pendidikan. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan inklusif dan perlunya memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya studi kasus, untuk lebih memahami pengalaman anak-anak penyandang disabilitas bahasa dan strategi yang digunakan pendidik untuk mendukung pembelajaran dan tumbuh kembang anak. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, dan analisis melibatkan triangulasi untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, termasuk studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak gangguan bahasa, metode pengobatan yang digunakan guru dan kendala yang dihadapi dalam merawat anak gangguan bahasa di SDN Batok Bali Kota Serang.

Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan catatan. Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati langsung anak dengan gangguan bahasa untuk mengumpulkan informasi mengenai tantangan yang dihadapinya.

Mereka juga melakukan wawancara dengan guru untuk lebih memahami strategi yang digunakan dalam menangani anak-anak dengan gangguan bahasa. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumen seperti foto dan video untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data meliputi triangulasi meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan metode ini untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil.³

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan gaya studi kasus. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Serang Banten, subjek penelitiannya adalah anak tunanetra dan guru dari SDN Batok Bali Kota Serang yang mengajar di kelas tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan catatan. Observasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap anak gangguan bahasa, sedangkan wawancara bertujuan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai anak gangguan bahasa dan cara guru kelas 4 SDN Batok Bali Kota Serang memperlakukan anak tersebut.

Selain itu, dokumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kumpulan data atau dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode analisis data menggunakan triangulasi data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini peneliti dapat menarik kesimpulan tentang penatalaksanaan anak gangguan bahasa di SDN Batok Bali Kota Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian dan Pembahasan Ciri – Ciri Anak Tuna Wicara di SDN Batok Bali Kota Serang

Ciri-ciri anak tuna wicara (anak tunawicara) di SDN Batok Bali Kota Serang antara lain sebagai berikut:

- 1) Ketidakmampuan Berbicara dengan Jelas: Anak tuna wicara mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dengan jelas melalui ucapan.
- 2) Kurang Fokus: Anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan mempertahankan fokus selama kegiatan belajar.
- 3) Perilaku Mengganggu: Mereka mungkin menunjukkan perilaku yang mengganggu, seperti mengganggu teman-temannya selama kegiatan belajar.
- 4) Respons Emosional: Anak tuna wicara mungkin menunjukkan respons emosional yang tiba-tiba, seperti menangis ketika menghadapi tantangan atau tidak mampu melakukan tugas tertentu.
- 5) Ciri-ciri Vokal: Mereka mungkin menghasilkan vokalisasi bernada tinggi atau berkepanjangan dan mungkin tidak bertanya atau menjawab pertanyaan dengan jelas.
- 6) Anak tunawicara cenderung menarik diri dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain.
- 7) Menenangkan dalam berkomunikasi, termasuk kesulitan dalam mengungkapkan keinginan dan emosi.
- 8) Sering menunjukkan kemarahan ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.
- 9) Cenderung lebih tenang dan menarik diri dari lingkungan sekitar.
- 10) Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, baik dalam berbicara maupun dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan.
- 11) Keterbatasan dalam perkembangan fisik, sosial, dan kognitif.

Karakteristik ini menonjolkan tantangan unik yang dihadapi oleh anak-anak tuna wicara di lingkungan pendidikan, dan tekanan perlunya dukungan khusus dan pemahaman dari para pendidik dan pengasuh.⁵

2. Penanganan Anak Tuna Wicara di SDN Batok Bali Kota Serang Mengenai penanganan anak tuna wicara di SDN Batok Bali Kota Serang. Metode yang digunakan untuk menangani anak tuna wicara di lembaga ini antara lain:

- 1) Lingkungan Pembelajaran Inklusif: Anak-anak dengan gangguan bicara sering kali belajar bersama anak-anak normal di kelas yang sama karena kurangnya fasilitas khusus dan guru untuk anak-anak berkebutuhan khusus.
- 2) Dukungan yang Dipersonalisasi: Guru dan asisten guru memberikan dukungan yang dipersonalisasi kepada anak-anak dengan gangguan bicara, termasuk membimbing mereka melalui kegiatan pembelajaran dan memastikan partisipasi aktif mereka.
- 3) Dukungan Emosional: Guru dan asisten memberikan dukungan emosional dengan menghibur dan menenangkan anak-anak yang mengalami gangguan bicara ketika mereka menunjukkan tekanan emosional atau perilaku mengganggu.

- 4) Metode Pengajaran yang disesuaikan: Pendidik mengadopsi metode pengajaran yang memenuhi kebutuhan khusus anak-anak dengan gangguan bicara, memastikan bahwa mereka dapat terlibat dengan materi pembelajaran secara efektif.

Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan upaya yang dilakukan para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung anak tuna wicara di SDN Batok Bali Kota Serang.⁶

3. Hambatan Anak Tuna Wicara di SDN Batok Bali Kota Serang

Penelitian di SDN Batok Bali Kota Serang menemukan bahwa guru menghadapi banyak masalah saat menangani anak tuna wicara. Salah satu masalah terbesar adalah kurangnya tenaga kerja yang berpengalaman dalam pendidikan dan perawatan anak tuna wicara. Selain itu, guru tidak memiliki ruang kelas khusus untuk anak-anak ini; sebaliknya, mereka ditempatkan di kelas yang sama dengan siswa biasa, menyebabkan gangguan dan interupsi selama sesi pelajaran. Selain itu, menangani anak bisu membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar. Selain itu, ketika anak menunjukkan ledakan emosi atau kesulitan berpartisipasi dalam interaksi sosial, guru harus bersabar dan mengerti.

Secara umum, guru dan pengasuh menghadapi sejumlah masalah dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan yang tepat untuk anak-anak ini. Beberapa masalah yang paling umum termasuk kurangnya pelatihan dan keahlian khusus, kebutuhan akan perhatian dan dukungan khusus, kurangnya fasilitas dan sumber daya khusus, dan kesulitan untuk mengevaluasi kemajuan dan perkembangan anak-anak tuna wicara. Selain itu, menghadapi perilaku dan tantangan emosional anak-anak ini dapat menyebabkan stres dan tuntutan, yang dapat menyebabkan kelelahan dan tingginya tingkat pergantian pengasuh dan guru.

KESIMPULAN

Penelitian di SDN Batok Bali Kota Serang menunjukkan bahwa guru dan pengasuh menghadapi banyak tantangan ketika menangani anak tuna wicara. Keterbatasan ini termasuk kurangnya keahlian khusus, tidak adanya fasilitas dan sumber daya yang diperlukan, kebutuhan untuk perhatian dan dukungan individu, dan kesulitan mengelola interaksi emosional dan sosial anak-anak tersebut. Tantangan ini tidak terbatas pada lokasi tertentu dan umumnya terjadi ketika menangani anak tuna wicara. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dan pengasuh untuk mendapatkan pelatihan dan sumber daya yang tepat untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan perawatan dan pendidikan terbaik bagi anak-anak dengan gangguan bicara. Selain itu, sangat penting untuk membuat lingkungan yang ramah dan menghargai semua anak, termasuk anak-anak dengan gangguan bicara. Selain itu, sangat penting untuk membuat lingkungan yang ramah dan menerima semua anak, termasuk anak-anak dengan gangguan bicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Nur Aisyah, Henny Dwi Yanti, dan Wahyuni Emilia Lestari, “Penanganan Anak Tunawicara : Studi Kasus,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9.04 (2023), 454–68 <<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1643>>
- Tâm, Trung, Nghiê n C Ú U V à, Chuy Ê N Giao, Công Ngh, dan Á N B Ò I Chu, “濟無No Title No Title No Title,” 01.September (2016), 1–23.